



## Menyikapi Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Tataan Budaya Yang Berubah: Penjangkauan Dan Adaptasi Pembelajaran Online Bagi Anak Didik

**Purwanto Putra**

Prodi D3 Perpustakaan FISIP Universitas Lampung dan Alamat e-mail : [purwanto.putra@fisip.unila.ac.id](mailto:purwanto.putra@fisip.unila.ac.id)

**Renti Oktaria**

Prodi S1 PG-PAUD FKIP Universitas Lampung dan [renti.oktaria@fkip.unila.ac.id](mailto:renti.oktaria@fkip.unila.ac.id)

### **Abstract**

*The COVID-19 pandemic has created the need and necessity to maintain social distance in community interactions, quarantine, isolation and PSBB (Large-Scale Social Restrictions). Almost all over the world educational institutions are adjusting learning models in an effort to contain the spread of the COVID-19 pandemic. However, the continuity of education for children must continue, UNESCO recommends that every affected country continues to implement education programs, through distance learning. The Government of Indonesia is also taking steps to implement the policy steps to implement the model. How Education Policies Amid the Covid-19 Pandemic in a Changing Cultural Order: Outreach and Adaptation of Online Learning for Students is an aspect that will be studied in this research. This research is descriptive in nature using qualitative methods with the aim of analyzing the adaptation of the Covid-19 situation into online (distance) learning policies for students. The data collection technique in this study was to study literature and policies related to education for children during the Covid-19 pandemic. The results of the study reflect the need for and interconnectedness between learning conditions during the Covid-19 emergency, the transition from BDS learning to BDR in order to strengtben children's literacy skills and the need for innovative and quality online learning for the future. The conclusion of this paper is that collaboration and synergy of various elements is needed to make the implementation of online learning policies successful during the Covid-19 pandemic. In the future, it is necessary to fundamentally formulate online learning strategies that are in accordance with the character of children and the culture of the Indonesian people. As a first step for educational and teaching innovations that are in accordance with current realities in order to produce Indonesian human resources who have competence in accordance with the spirit of the Industrial Revolution 4.0 and the Information Society 5.0.*

**Keywords:** Education Policy, Learning Adaptation, Online Covid-19 Pandemic.

### **Abstrak**

Pandemi covid-19 telah menciptakan kebutuhan dan perlunya untuk menjaga jarak dalam interaksi masyarakat, karantina, isolasi dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hampir di seluruh dunia lembaga-lembaga pendidikan melakukan penyesuaian model pembelajaran sebagai upaya untuk menahan penyebaran pandemi COVID-19. Namun kelangsungan pendidikan bagi anak harus tetap berjalan, UNESCO merekomendasikan agar setiap negara yang terdampak tetap melaksanakan program pendidikan, melalui pembelajaran jarak jauh. Pemerintah Indonesia juga mengambil langkah penerapan kebijakan langkah untuk menerapkan model. Bagaimana Kebijakan Pendidikan Di Tengah

Pandemi Covid-19 Dalam Tatanan Budaya Yang Berubah: Penjangkauan Dan Adaptasi Pembelajaran Online Bagi Anak Didik merupakan aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis adaptasi situasi Covid-19 kedalam kebijakan pembelajaran online (jarak jauh) bagi anak didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi literatur dan kebijakan terkait pendidikan bagi anak dalam masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian mencerminkan ada kebutuhan dan saling terhubungan antara kondisi belajar pada masa darurat Covid-19, transisi pembelajaran BDS menjadi BDR demi memperkuat kemampuan literasi anak dan kebutuhan pembelajaran online yang inovatif dan berkualitas untuk masa yang akan datang. Kesimpulan dari tulisan ini dibutuhkan Kolaborasi dan sinergisitas berbagai elemen untuk mensukseskan penerapan kebijakan pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19. Kedepan perlu dirumuskan secara mendasar tentang strategi pembelajaran online yang sesuai dengan karakter anak dan budaya masyarakat Indonesia. Sebagai langkah awal untuk inovasi pendidikan dan pengajaran yang sesuai realitas kekinian demi menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi sesuai dengan semangat Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat Informasi 5.0.

**Keywords:** Kebijakan Pendidikan, Adaptasi Pembelajaran, Pandemi Covid-19 Online.

## Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir manusia di seluruh dunia, menghadapi ancaman kekuatan tak kasat mata. Belum ada cara yang teruji ampuh untuk menjinakkannya. Wabah virus. Dalam beragam bentuknya, ia beberapa kali menghantui peradaban manusia. Namun belum pernah semengerikan dan masif seperti yang sekarang ini. Virus Korona atau Covid-19 yang awalnya sempat diremehkan, kini membuat kalang kabut seluruh dunia.

Dalam hitungan singkat, virus ini menjadi pembunuh berdarah dingin, mencabut tidak kurang dari puluhan ribu nyawa. Sekarang, kita mendapati kenyataan bahwa seringkah ini daya tahan manusia. Generasi ini juga turut menyaksikan langsung bagaimana kekuatan virus menyapu berbagai kota di dunia.

Pandemi covid-19 telah menciptakan kebutuhan dan perlunya untuk menjaga jarak

dalam interaksi masyarakat, karantina, isolasi dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diberbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Kebijakan PSBB dipilih pemerintah Indonesia sebagai pilihan yang paling ideal untuk diterapkan.

Mengingat luas dan beragamnya wilayah kita. Harapan utamanya adalah sama meminimalisir setiap individu yang rentan terpapar virus. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya agar sistem perawatan kesehatan tidak kewalahan dalam menangani besarnya jumlah pasien.

Umumnya dibanyak negara dalam penanganan Covid-19, mengupayakan model kurva landai (flattening the curve). Suatu pendekatan penanganan kegawat daruratan dengan menghambat dan menghentikan laju penyebaran virus Covid-19. Untuk mewujudkan model kurva landai semacam ini, pasti akan turut berimbas pada banyah hal,

salah satu yang akan dihantam kuat adalah bidang pendidikan, selain ekonomi, sosial dll. Sebagian besar pemerintah di seluruh dunia telah menutup sementara lembaga-lembaga pendidikan sebagai upaya untuk menahan penyebaran pandemi COVID-19.

Menurut catatan UNESCO, penutupan secara nasional sekolah-sekolah telah berdampak pada lebih dari 91% populasi siswa dunia, tidak dapat melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Belum lagi di beberapa negara lain yang menerapkan penutupan bersifat lokal, jumlahnya bahkan juga mencapai jutaan pelajar.

Untuk mendukung berbagai negara mengurangi dampak langsung penutupan sekolah dan memastikan kelangsungan pendidikan bagi semua, UNESCO merekomendasikan kebijakan agar setiap negara yang terdampak tetap melaksanakan program pendidikan, melalui pembelajaran jarak jauh (UNESCO, 2020).

Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan Pendidikan serupa. Konsep ini dinamakan Siswa Belajar di Rumah (BDR) dari sebelumnya Siswa Belajar di Sekolah (BDS). Cara ini diharapkan turut dapat mencegah penyebaran virus Covid-19. Proses belajar mengajar siswa dilaksanakan tanpa proses berkumpul atau kerumunan. Hal ini juga dipercaya akan memperkecil peluang penyebaran covid-19 untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan.

Pemerintah Indonesia selain fokus dalam penanganan virus Covid-19, juga tidak boleh mengabaikan bidang pendidikan. Sekali lagi, pendidikan juga mesti mendapatkan prioritas utama. Salah langkah pengambilan kebijakan pendidikan, implikasinya akan

berdampak panjang. Robert Jenkins, Kepala Pendidikan Global UNICEF, menyatakan bahwa penutupan sekolah-sekolah secara nasional berdampak bagi masyarakat, terutama kategori rentan, bukan hanya dimasa sekarang tetapi hingga lintas generasi. Oleh karena itu, mesti dicarikan alternatif pembelajaran lain. (UNICEF, 2020)

Ditutupnya hampir seluruh sekolah diberbagai negara di dunia, belum pernah terjadi sepanjang catatan sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, masyarakat dunia secara kolektif mesti bertindak untuk melindungi dan memastikan tersediannya pendidikan yang berkualitas, di samping imbas pada urusan sosial-masyarakat dan ekonomi. Sebuah pengalaman berharga, dapat jadi pijakan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Bagaimana penutupan sekolah-sekolah akibat pandemi Virus Ebola, di wilayah Afrika, hasilnya bahwa semakin lama anak-anak menjauh dari aktivitas sekolah, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk kembali. (Henrile, 2020 ).Seyogyanya ini jangan sampai terjadi di negara kita, Indonesia. Baik itu secara konotatif maupun denotatif. Harus ada upaya terukur, sebagai alternatif agar anak-anak dapat terus belajar dan memperoleh kemampuan literasi melaksanakan proses belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19.

Membangun kembali suatu “rutinitas” belajar adalah poin penting dan utama, kata Jenkins. Maka dari permasalahan dalam rencana dan mitigasi terukur penerapan kebijakan belajar dari rumah juga perlu untuk ditelaah bersama. Tujuannya agar benar-benar bisa mendapatkan sintesa bentuk pembelajaran

dari rumah yang aplikatif untuk diterapkan dimasyarakat.

### Hasil dan Pembahasan

Menyusul pengumuman oleh pemerintah Indonesia, baik pusat dan daerah yang menginstruksikan agar para peserta didik belajar dari rumah sebagai respon terhadap COVID-19, UNICEF juga memberi respon dengan mendesak agar para pemangku kepentingan bidang pendidikan untuk menetapkan suatu rencana terstruktur pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan akses-akses layanan yang dibutuhkan para peserta didik.

Penutupan sekolah untuk waktu yang lama, yang membawa kita pada metode pembelajaran online. Perubahan dari Belajar di Sekolah (BDS) menjadi Belajar di Rumah (BDR). Ada berbagai strategi yang juga bisa diterapkan untuk mendukung pembelajaran online, diantaranya: (1) Menugaskan membaca dan latihan untuk belajar di rumah; (2) Menugaskan guru untuk melakukan tindak lanjut harian atau mingguan jarak jauh dengan siswa; dan (3) Mengembangkan strategi pendidikan yang dipercepat.

Dalam keadaan BDS maka sangat penting untuk menempatkan platform pembelajaran alternatif, seperti internet, televisi atau siaran radio. Ini menjadi langkah pertama untuk meminimalisir dampak penutupan sekolah yang berkepanjangan terhadap hak-hak anak mendapat pengajaran. Menurut, Debora Comini perwakilan UNICEF, bahwa akses pendidikan bagi anak adalah sangat penting, selain juga memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan dan

dukungan psikososial, terutama bagi kelompok yang paling rentan terdampak.

Pembelajaran jarak jauh harus menyeluruh holistik. Sekolah harus berperan aktif untuk menjamin keteraksesan informasi bagi anak-anak, tentang bagaimana mereka dapat menjaga diri secara personal dari kemungkinan tertular atau menularkan Virus Covid-19. Seperti, informasi tentang bagaimana mencuci tangan dengan sabun dan tindakan lain untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka; juga memfasilitasi untuk kesehatan mental; dan membantu mencegah stigma dan diskriminasi dengan mendorong siswa untuk bersikap ramah dan saling gotong royong dan ketakutan berlebihan terhadap Virus Covid-19 ini.

Anak-anak didik berada dalam psikologi merindukan teman-teman, guru-guru dan lingkungan sekolah. Bagaimana upaya untuk menciptakan perasaan bersama dan saling terhubung di antara mereka adalah penting. Menurut Turner, pengajar di Wilmington, Delaware, bahwa model pembelajaran online sangat berpotensi untuk menghilangkan unsur-unsur pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran sosial-emosional harus tetap dijadikan prioritas (Walker, 2020).

Selain itu, pada sisi yang lebih praktis bahwa kebijakan pendidikan harus pula memberikan penekanan informasi secara praktis dan akurat tentang cara mencegah penyebaran virus Covid-19, sehingga peran intitusi sekolah menjadi semakin nyata dalam rangka mendorong siswa untuk menjadi turut berperan aktif dalam pencegahan dan pengendalian penyakit dari rumah dan lingkungan komunitas mereka. Hal ini juga akan sangat signifikan pengaruhnya. Jika

mengingat besarnya jumlah anak-anak tingkat sekolah di Indonesia bahkan diberbagai negara.

### **Seputar Kondisi Belajar Masa Darurat Covid-19**

Pada penghujung Maret 2020, ada sebuah publikasi dari penelitian ilmiah yang dilakukan, Prof. Slameto, selaku Guru Besar Universitas Presiden tentang penerapan dan kondisi belajar dimasa darurat Covid-19 (Slameto, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui kuisisioner yang disebarkan kepada guru melalui sosial media facebook, whatapps dan email. Ada beberapa hasil, pertama tentang kedatangan guru ke sekolah selama penerapan BDR. Dari data yang diperoleh, 45% guru masih harus masuk (satu-dua hari) ke sekolah untuk berjaga atau piket. Sedangkan, 55% guru secara penuh melaksanakan BDR dalam arti bekerja di rumah, tidak masuk sekolah sama sekali.

Untuk mewujudkan BDR, para peserta didik diminta belajar sendiri dengan membaca buku paket milik sekolah dan mengerjakan tugas-tugas yang ada di dalamnya. Kegiatan ini cukup sederhana dan mudah, tetapi hanya 32% guru saja yang menerapkan ini. Selain menggunakan buku paket milik sekolah, guru juga menghimbau untuk menggunakan buku cetak yang mesti diakses oleh siswa atau orangtua secara mandiri.

Harusnya ini dapat menjadi ruang kontribusi dan kolaborasi pelayanan perpustakaan daerah kabupaten/kota atau perpustakaan desa untuk memenuhinya. Beberapa buku online atau koleksi digital memang sudah ada, namun sekali lagi belum maksimal dalam penerapannya. Minimnya

pembelajaran berbasis buku pelajaran atau paket juga disebabkan karena pengumuman BDR yang diinformasikan pada hari Minggu, saat siswa libur. Sehingga ada kesulitan dalam pemimjaman buku-buku dari perpustakaan dan kesulitan guru untuk memantau belajar muri dan pertimbangan murid yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Sehingga 68% guru tidak menerapkan model pembelajaran tersebut.

Selama BDR ada juga bentuk pembelajaran dengan mengerjakan tugas secara online menggunakan komputer atau laptop. Dalam penelitian ini dinyatakan hanya 34% guru yang menerapkan ini. Alasannya, tidak banyak siswa memiliki perangkat komputer. Selain itu juga kemampuan dan literasi teknologi siswa dan guru-guru senior yang mengalami persoalan untuk pembelajaran dengan gawai. Belum lagi persoalan stabilitas jaringan, data menunjukkan bahwa 34% guru masih mengeluh tentang kualitas jaringan internetnya.

Penerapan BDR dengan pemanfaatan gawai memang menjadi mayoritas, dilakukan oleh 63% peserta didik. Komunikasi dilakukan melalui wa, sms, video All, unduh materi kemudian mengirimkan ke muridnya. Namun masih terdapat 37% guru yang tidak menerapkan pembelajaran berbantu gawai dengan alasan murid-murid tidak memiliki gawai. Sebagai contoh, seorang guru SD negeri di salah satu Kabupaten di Jawa Tengah mengajar Kelas V dengan jumlah murid 23 orang, yang memiliki gawai hanya 6 orang; bagaimana akan menggunakan gawai untuk belajar-mengajar.

Secara garis besar apakah penerapan kebijakan murid belajar di rumah hanya

menguntungkan keluarga mampu atau yang memiliki kecakapan literasi teknologi mumpuni saja? Berdasarkan fakta yang dipaparkan dipenelitian tersebut. Benar bahwa kebijakan belajar di rumah hanya adaatif untuk siswa dan guru dari tingkat ekonomi menengah atas dan memiliki kemampuan literasi teknologi yang mumpuni.

Kemampuan literasi digital adalah salah satu tantangan yang paling utama. Hal ini tidak hanya berlaku untuk kelompok yang terpinggirkan, bahkan ini juga berlangsung bagi dua per lima populasi dewasa di Eropa (European Association for the Education of Adults (EAEA), 2020 ). Banyak pelajar di benua biru yang tidak bisa mengikuti pembelajaran tidak online karena keterampilan digital yang rendah atau bahkan tidak ada.

Selain itu, situasi di mana anggota keluarga semuanya belajar dan bekerja dari rumah, sering mengarah ke "persaingan" untuk penggunaan berbagai perangkat dan media pembelajaran secara online. Sehingga terkadang tidak semua orang dapat belajar dan bekerja pada saat yang sama. Bahkan pada beberapa rumah tangga yang paling terpinggirkan tidak memiliki perangkat elektronik sama sekali, sehingga mereka tidak mampu dan sama sekali memiliki pengalaman pada akses dan literasi digital.

Bagaimana mengatasi keberagaman kondisi sosial dan geografis Indonesia yang begitu luas inilah tantangannya. Harus ada alternatif intervensi atau penguatan lainnya. Jika melihat ini maka sinergisitas dan kolaborasi menjadi kunci utama. Misalnya antara sekolah, perpustakaan, penyedia konten digital dan masyarakat umum. Sehingga ada beragam bentuk pembelajaran saja sesuai

dengan kondisi murid, guru dan lingkungannya.

Transisi Pembelajaran BDS menjadi BDR: Memperkuat Kemampuan Literasi

Jika dalam keadaan normal, pembelajaran model BDR dan BDS sebelum diterapkan pasti sudah melalui kajian dan ujicoba. Setiap komponen dan prasyarat minimum akan dipenuhi. Namun untuk kondisi pandemi Covid-19 ini semua intitusi pendidikan, siap atau tidak harus menerapkan kebijakan BDR. Jika kita telaah lebih lanjut, bagaimana menjamin kesamaan tujuan dan kualitas pembelajaran setiap daerah ataupun sekolah di Indonesia yang begitu beragam ini.

Dalam kondisi ini, jika tidak waspada kondisi ini akan membawa "goncangan" dalam budaya pembelajaran. Kondisi ini bahkan bisa membuat kita tercerabut dari akar budaya belajar di sekolah (Karsidi, 2019). Dari budaya BDS yang seketika berubah menjadi BDR. Implikasinya bisa sangat meluas tentunya. Kita harus sepenuhnya sadar bahwa BDR, bukan sekedar kegiatan memindahkan aktivitas kelas dari sekolah ke rumah. Terlebih lagi, jika secara tidak terukur sekedar memberi beban atau tugas yang lebih banyak. Belum lagi persoalan materi dan cara merespon materi yang diberikan.

Para pemangku kepentingan pada dasarnya berada dalam kondisi ketidaksiapan dan minimnya deliberasi dalam penerapan BDR ini. Ketidaksiapan SDM, guncangan budaya, minimnya waktu per<sup>o</sup>siapan dan kebutuhan adaptasi. Kenyataannya kebijakan BDR saat ini masih berada dalam kondisi tidak stabil. Perlu kita ingat bersama bahwa pendidikan kita bukan sekedar business as usual (bisnis pada umumnya). Dalam kondisi sesulit apapun, tetap mesti mengedepankan

kemajuan pendidikan, yang muaranya adalah manusia unggul yang berkepribadian dan kebudayaan Indonesia.

Dalam kondisi darurat kemas muatan pembelajar-an BDR, barangkali dapat digali untuk pengajaran online dengan basis penguatan karakter dan kecakapan literasi. Materi yang diberikan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa (rote learning), tetapi juga sebagai medium memperkuat kemampuan literasi dan karakter. Model untuk penguatan literasi ini sangat banyak bentuknya dan sangat memungkinkan untuk diterapkan melalui model BDR. Ketika kondisi sudah membaik dan kembali BDS, barulah kembali berfokus untuk mengejar pengembangan pengetahuan siswa.

### **Pembelajaran Online yang Inovatif dan Berkualitas**

Keadaan kita saat ini dengan ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet yang hampir tersedia secara melimpah ruah. Kondisi ini tidak otomatis menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan berkualitas. Untuk meningkatkan nilai tambah penggunaannya, maka harus ada upaya peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini sangat mungkin dilakukan dengan pertimbangan para siswa adalah generasi milenial yang telah mengakrabi dunia virtual. Kita tidak perlu khawatir lagi terlalu dengan hambatan budayanya.

Gagasan berikutnya adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran online yang melibatkan para siswa untuk saling berkomunikasi satu sama lain, dengan kegiatan terstruktur antara mode transmisi,

kolaborasi dan aplikasi. Melalui beragam platform, seperti live-casting, dokumen kolaboratif, ruang dan aplikasi bersama ini sangat mungkin untuk diterapkan (Cornock, 2020).

Hal yang juga paling penting untuk diperhatikan, apakah para siswa memiliki keterampilan dan kemauan untuk belajar, pengaturan, penguasaan diri dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk juga dukungan bantuan pihak luar. Dalam pembelajaran online, keterampilan belajar dan percakapan jarak jauh, krusial untuk dikembangkan dan dibiasakan dalam diri siswa.

Penerapan pembelajaran online secara menyeluruh merupakan hal baru bagi para siswa dan bahkan juga para pendidik. Ini di luar keseharian kita selama ini. Keterampilan ini juga tidak melekat pada semua, ini bukan hanya perkara teknis tetapi juga psikologis. Harus ada strategi dan upaya untuk menumbuhkan keterampilan dan sikap belajar mandiri. Seperti yang dicatat oleh Salmon, "bahwa yang paling penting dalam pembelajaran online adalah bagaimana memperoleh kapasitas emosional dan sosial untuk belajar dengan orang lain secara online" (Salmon, 2002).

Pembelajaran online juga harusnya akan mengefisienkan waktu belajar. Namun, penggunaan teknologi online secara meluas dan menyeluruh memang tidak mudah. Meyer dan Wilson (2011) pernah membandingkan 50 situs web universitas di AS untuk mengidentifikasi trend dan pola penggunaan pembelajaran online sebagai dampak dari pandemi Virus H1N1. Hanya sepertiga saja yang mengusulkan pengajaran alternatif

menggunakan teknologi. Masyarakat maju di AS saja ternyata masih belum sepenuhnya terbiasa dengan model pembelajaran digital, online atau jarak jauh. (Meyer, 2011).

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari tulisan ini, sekarang mungkin bukanlah saat yang tepat untuk menelaah dan menguji berbagai hal terkait teori dan kerangka kerja pembelajaran online. Fokus terbaik di waktu yang kian medesak ini adalah mendukung para peserta didik untuk melakukan yang terbaik, paling tidak hingga pandemi Covid-19 ini berakhir. Kolaborasi dan sinergisitas berbagai elemen pendukung pendidikan merupakan langkah mensukseskan penerapan kebijakan pembelajaran online. Secara psikologis upaya menanamkan cara pikir sederhana, bahwa ini hanya belajar di ruang yang berbeda setidaknya juga akan mengurangi berbagai keraguan dan ketidaksiapan.

Setelah situasi ini berakhir perlu dirumuskan secara mendasar tentang strategi pembelajaran online yang sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia. Kondisi ini bisa sebagai langkah awal untuk inovasi pendidikan dan pengajaran yang sesuai realitas kekinian. Untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi sesuai dengan semangat Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat Informasi 5.0. Penerapan pembelajaran online bukan hanya sekedar alternatif untuk diterapkan dalam masa krisis, tetapi harus dipertimbangkan untuk kelangsungan jangka panjangnya. Diterapkan secara terpadu antara pembelajaran tatap muka dan jarak jauh

sebagai inovasi dan demi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia dimasa mendatang.

Akhir dari tulisan ini, penulis ingin memberi sedikit saran yang menjurus aplikatif dan teknis. Bahwa pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan harus memiliki kesadaran agar peserta didik tidak secara mendadak tercerabut dari model pengajaran BDS menjadi BDR. Inisiatif dari misalnya penyedia konten online, perpustakaan umum, taman bacaan masyarakat atau pihak-pihak yang bertanggung jawab pada urusan layanan dan literasi bisa menjadi jembatan penghubung antara BDS menjadi BDR. Hal tersebut dapat dilakukan baik secara langsung maupun virtual.

Selanjutnya lagi, konten pembelajaran daring perlu untuk terus disempurnakan agar lebih interaktif mengakomodir berbagai elemen-elemen kebutuhan peserta didik. Memungkinkan agar siswa dapat lebih terlibat (engaged) dalam proses pembelajaran. Ketersediaan daya dukung teknologi dan jaringan juga perlu terus dioptimalkan, baik secara kuantitas dan kualitasnya. Mengupayakan dengan semaksimal mungkin pemerataan pembelajaran bagi seluruh siswa di Indonesia dengan tetap memberi ruang inovasi dan kreatifitas dalam kerangka lokalitas masing-masing masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Alam, S. (2020, Maret 23 ). *Belajar di Masa Pandemi*. Diambil kembali dari <https://mediaindonesia.com/>: <https://mediaindonesia.com/read/detail/298260-belajar-di-masa-pandemi>
- Cornock, M. (2020, Maret 20). *Scaling up online learning during the coronavirus (Covid-19) pandemic*. Diambil kembali dari

- <https://mattcornock.co.uk/>:  
<https://mattcornock.co.uk/technology-enhanced-learning/scaling-up-online-learning-during-the-coronavirus-covid-19-pandemic/>
- European Association for the Education of Adults (EAEA). (2020 , April 02). *Outreach and access to learning during the coronavirus pandemic*. Diambil kembali dari <https://eaea.org/>:  
<https://eaea.org/2020/04/02/outreach-and-access-to-learning-during-the-coronavirus-pandemic/>
- Henrile, R. (2020 , Maret 26). *UNICEF meningkatkan dukungan di 145 negara untuk mendukung anak-anak agar tetap belajar meski sekolah ditutup karena COVID-19*. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/>:  
<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/unicef-meningkatkan-dukungan-di-145-negara-untuk-mendukung-anak-anak-agar-tertetap>
- Karsidi, R. (2019, Juli 8). *Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Budaya*. Diambil kembali dari <https://mediaindonesia.com/>:  
<https://mediaindonesia.com/read/detail/245723-rekonstruksi-pendidikan-berbasis-budaya>
- Meyer, K. a. (2011). The role of online learning in the emergency plans of flagship institutions. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 14.
- Salmon, G. (2002). *E-tivities*. Abingdon: Routledge Falmer.
- Slameto. (2020, April 08 ). *5 Fakta Pendidikan di Tengah Wabah Corona*. Diambil kembali dari <https://news.detik.com/>:  
<https://news.detik.com/kolom/d-4969335/5-fakta-pendidikan-di-tengah-wabah-corona>
- UNESCO. (2020, April 8 ). *COVID-19 Educational Disruption and Response*. Diambil kembali dari <https://en.unesco.org/>:  
<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- UNICEF. (2020, Maret 25 ). *UNICEF scales up support in 145 countries to keep children learning, as COVID-19 forces majority of schools worldwide to close*. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/>:  
<https://www.unicef.org/press-releases/unicef-scales-support-145-countries-keep-children-learning-covid-19-forces-majority>
- Walker, T. (2020, April 15). *Social-Emotional Learning Should Be Priority During COVID-19 Crisis*. Diambil kembali dari <http://neatoday.org/>:  
<http://neatoday.org/2020/04/15/social-emotional-learning-during-covid/>